

PROAKTIF PADA PERUBAHAN

Oleh Nurcholish Madjid

Kaum Muslim di Indonesia seringkali berdebat berkenaan dengan kontroversi Qadariyah-Jabariyah, dengan mengaitkannya kepada masalah “takdir” (*taqdīr*, istilah Ilmu Kalam) dan “ikhtiar” (*ikhtiyār*). Firman Allah yang dijadikan acuan untuk paham takdir atau penentuan nasib (*predeterminism*), berbicara tentang hal yang sudah terjadi pada seorang manusia, baik ataupun buruk, dan mengajarkan agar manusia menerima hal yang sudah terjadi itu, sebagai sesuatu yang sudah lewat sesuai dengan kehendak Allah, yang harus diterima dengan penuh ketulusan dan pasrah, tanpa keluh-kesah jika ditimpa kemalangan, dan tanpa menjadi congkak jika mengalami keberhasilan.

“Agar kamu tidak berduka-cita atas apa yang sudah hilang, dan merasa bangga atas apa yang diberikan; Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri,” (Q 57:23).

Sedangkan untuk hal yang belum terjadi, yaitu sesuatu yang masih berada di masa depan, sikap yang diajarkan agama bukanlah kepasifan menunggu nasib, melainkan keaktifan memilih (makna kata Arab *ikhtiyār*) yang terbaik dari segala kemungkinan yang tersedia, demi mencapai tujuan yang baik. Iman dan takwa dikaitkan dengan keaktifan menyiapkan diri menghadapi masa depan itu, dan bukannya sikap pasif dan *nerimo* karena menunggu nasib. Pribadi yang beriman dan bertakwa harus menyiapkan diri untuk hari esok.

“Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap orang melihat apa yang dilakukannya esok; bertakwalah kepada Allah: Allah akan mengetahui apa yang kamu kerjakan,” (Q 59:18).

Dalam ikhtiar (“keaktifan memilih”) ini, manusia diperintahkan untuk memperhatikan hukum-hukum (dari Tuhan) yang berlaku pada alam secara keseluruhan (yang dalam al-Qur’an hukum-hukum itu disebut *taqdir* — lihat, Q 25:2; 54:49; 6:96 dan 36:38), seperti juga diperintahkan agar manusia memperhatikan hukum-hukum (dari Tuhan) yang berlaku pada masyarakat manusia dalam sejarah (yang dalam al-Qur’an hukum-hukum ini disebut *sunnat-u l-Lāh* — lihat Q 33:38, 62, dan 35:43).

Hasil pengamatan manusia kepada alam dan sejarah membuahkan ilmu pengetahuan, yaitu, kurang lebih, pengetahuan alam dan pengetahuan sosial. Dengan ilmu inilah manusia memiliki kemampuan melakukan ikhtiar atau pilihan alternatif yang sebaik-baiknya guna mencapai efektivitas, dan efisiensi kerja yang setinggi-tingginya. Maka ilmu merupakan faktor keunggulan yang amat penting. Bersama dengan iman yang mendasari motivasi kerja dan pemecahan masalah (karena terkait dengan keinsafan akan makna dan tujuan hidup yang tinggi), ilmu merupakan faktor yang membuat seseorang atau kelompok menjadi lebih unggul daripada yang lain.

“Hai orang-orang yang beriman! Jika dikatakan kepadamu berilah tempat pertemuan, berilah tempat, Allah akan memberi tempat (yang lapang) kepadamu. Dan bila dikatakan berdirilah, maka berdirilah. Allah akan mengangkat derajat orang beriman di antara kamu dan mereka telah diberi ilmu. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan,” (Q 58:11).

Dari penjelasan teologis ini, jelas bahwa ada hubungan pandangan teologis dengan kemajuan umat artinya mempunyai dampak positif kepada peningkatan etos kerja umat. Kemajuan suatu umat itu

tentu langsung atau tidak langsung terbawa serta perkembangan dan kemajuan ilmu. Dan ilmu itu, dalam ungkapan yang lebih operatif, tidak lain ialah pemahaman manusia akan situasi, kondisi dan lingkungan yang terkait dan mempengaruhi kerjanya untuk berhasil atau tidak. Ilmu memfasilitasi kerja, dan fasilitas itu, pada urutannya, mempertinggi motivasi dan memperkuat etos. Sebagaimana disabdakan Nabi *saw*, ilmu, setelah iman, adalah jaminan utama keberhasilan di dunia, dan akhirat, dan di dunia-akhirat sekaligus.

Mengenai persoalan takdir dan ikhtiar, tampaknya ideologi-ideologi lain di luar Islam juga telah membahasnya. Dalam Marxisme, V. Afanasyev mengatakan bahwa “Materialisme dialektika menolak pengertian idealis tentang hukum-hukum (alam) dan menampik fatalisme, yaitu penyembahan buta kepada hukum-hukum (alam), serta tidak adanya kepercayaan kepada akal manusia dan kepada kemampuan manusia untuk memahami hukum-hukum itu dan menggunakannya.”

Dari segi akibat lahiriahnya, pernyataan Afanasyev itu tidaklah berbeda dengan sudut pandangan Islam yaitu manusia perlu, dan mampu, memahami hukum-hukum lingkungan kerjanya dan dapat menggunakan hukum-hukum itu untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerjanya. Tapi ketika seorang Marxis menolak kepercayaan kepada Tuhan, maka ia juga menolak adanya makna hidup yang transendental, dengan membatasi makna hidupnya hanya kepada yang “terrestrial” (terbatas kepada kehidupan di bumi saja), yang sebenarnya malah merupakan sumber utama motivasi dan etos dalam hidup, seperti pernah ditunjukkan dalam tesis Max Weber.

Sementara itu, kapitalisme adalah kebalikan total dari sosialisme. Dengan kredo ekonomi yang berasaskan pencarian keuntungan pribadi yang sebesar-besarnya serta bersandar kepada dinamika dan kekuatan pasar, kapitalisme telah terbukti berhasil mendorong produktivitas yang sangat tinggi, yang membuat dunia kapitalis mengalami kemakmuran seperti sekarang. Berkaitan dengan ini, Milton Friedman, seorang ekonom konservatif pemenang hadiah Nobel, menulis buku *Free to Choose* (Bebas Memilih), yang

mengutarakan kepercayaan yang tak tergoyahkan kepada kekuatan, dinamika dan logika pasar. Dan sampai sekarang kapitalisme masih menunjukkan vitalitasnya yang luar biasa. Walaupun begitu tidak berarti kapitalisme bebas dari kritik. Mereka yang lebih memperhatikan segi kemanusiaan dan keadilan mendapati kapitalisme sebagai sistem yang tidak adil.

Karena sistem kapitalis dengan liberalismenya adalah juga sistem masyarakat terbuka, maka keterbukaan merupakan tulang punggung kekuatannya dan kemampuannya untuk bertahan. Dan ini menyadarkan kita, bahwa keterbukaan memang merupakan sarana bagi terjaminnya koreksi kepada kesalahan dalam sistem, atau dengan kata lain, dengan keterbukaan pula sistem itu senantiasa menemukan jalan untuk memperbaiki dirinya sendiri. Ini melahirkan prinsip eksperimentasi, dengan keyakinan bahwa sesuatu yang memang baik untuk masyarakat tentu akan bertahan, dan yang tidak baik tentu akan sirna dengan sendirinya.

Secara empiris, kita belum dapat memastikan ke mana arah perkembangan kapitalisme itu untuk masa depan, baik ataupun buruk. Tetapi suatu komitmen kepada nilai kemanusiaan yang lebih tinggi, tentu tidak membenarkan sikap pasif menghadapi kecenderungan zalim dan sikap tak peduli kepada harkat dan martabat manusia dari sistem ideologis atau “isme” apa pun di muka bumi ini.

Maka kaum Muslim karena keislamannya, memikul beban kewajiban pelaksanaan komitmen itu. Dalam bahasa sekarang, kaum Muslim dituntut untuk bisa lebih proaktif terhadap perubahan, dengan memperbanyak ikhtiar, bukan reaktif menunggu jatuhnya takdir. Tantangan Indonesia kini, sebagian besar adalah tantangan pada kaum Muslimnya. “Keaktifan memilih” merupakan suatu teologi yang bisa mendorong umat Islam Indonesia untuk memacu masa depan yang lebih baik. [❖]